

MEMBINGKAI PRINSIP PENDISCIPLINAN TUHAN YESUS BERDASARKAN MARKUS 8:33

Gregorius Suwito; Jon

(Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang: dcscreative@yahoo.com); (Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang: bongminj@yahoo.com)

Abstract

Discipline manifests in a person's behavior to obey the rules or regulations. The practice of discipline is found in the Bible. This indicates that discipline is important for believers to do, especially churches and Christian institutions. Lord Jesus himself has a disciplinary principle that He applied to His disciples. This study aims to frame the disciplinary principles Lord Jesus applied specifically referring to Mark 8:33. This study uses a qualitative method with a text analysis approach and literature review. The disciplinary principles of the Lord Jesus according to Mark 8:33 are rectifying, based on love and brings many benefits.

Key Word: Biblical Perspective, Discipline, Principles, Mark 8:33

A. PENDAHULUAN

Merriam Webster memandang, sejatinya disiplin adalah kemampuan individu untuk mengontrol dirinya dengan menerapkan ketaatan atau perintah. Kedisiplinan tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan dan kepemimpinan karena saling terkait. Disiplin diperlukan agar sebuah organisasi memiliki budaya kerja yang baik dan dapat mencapai apa yang ditargetkan dengan tepat. Disiplin harus berlaku bagi diri sendiri dan juga orang lain, baik secara pribadi maupun korporat. Daniel Helman dalam tulisannya memperkenalkan konsep *constructivist discipline*, di mana disiplin di dunia pendidikan diterapkan, namun haruslah bersifat membangun dan memperkaya dengan tujuan agar peserta didik dapat sukses oleh karenanya.¹ Kiki Aldian juga menuliskan bahwa kesuksesan sebuah perusahaan dalam menjalankan *Total Quality Management (TQM)* juga sangat tergantung dari disiplin kerja karyawannya (86,6% pengaruh) dan oleh komitmen serta karakter masing-masing individu.²

Di samping ilmu-ilmu kepemimpinan dan pendidikan, Alkitab juga mengajarkan beberapa hal terkait disiplin, bahkan Tuhan Yesus juga mengajarkan dan mempraktekkan disiplin semasa hidupnya di bumi. Dalam PL terdapat beberapa contoh mengenai disiplin seperti ketika Adam dan Hawa yang melanggar perintah Tuhan dan membuat mereka akhirnya dihukum. Kemudian pada zaman Nuh di mana Allah mengirimkan air bah dengan maksud supaya orang-orang di zaman itu disiplin dalam hidup benar (Kejadian 6-7). Selain itu, Allah juga mengatur makanan yang harus dimakan oleh umat-Nya. Alkitab memang tidak memakai kata “disiplin” atau “mendisiplin”, namun jelas ada beberapa

¹Daniel Helman, “Constructivist Discipline for a Student-Centered Classroom,” *Winkle Institute: A Group of Independent Scientists, CA.*, <https://www.academia.edu/35104244>.

²Kiki Aldian and Setyo Riyanto, “The Effect Of Work Discipline, Commitment, And Individual Characteristics On Employee Performance,” <https://www.academia.edu/42803023>.

sinonim yang dapat disamakan dengan sebuah tindakan mendisiplin, misalnya: menegor, menegur dan memarahi.

Roy Lessin memaparkan bahwa disiplin termasuk cara Allah untuk membawa seseorang sedini mungkin kepada Dia dan menyesuaikan hidup itu dengan citra-Nya.³ Dengan disiplin tersebut maka hidup seseorang semakin hari semakin diubahkan agar sesuai dengan kehendak Allah dan rencana-Nya. Untuk menjalankan disiplin dituntut adanya kesediaan untuk mengerti kehendak dan kemauan Allah. Maka dari itu, umat-Nya harus tunduk dan taat di dalam kehendak Allah. Selain itu, diperlukan adanya penguasaan diri dari segala yang ada dalam tawaran dunia.⁴ Dari berbagai pandangan di atas, penelitian ini dilakukan untuk membingkai prinsip-prinsip pendisiplinan yang Tuhan Yesus terapkan dan secara khusus merujuk kepada Markus 8:33.

B. METODOLOGI

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur. Analisis teks digunakan untuk menjabarkan perspektif Alkitab terkait pendisiplinan. Analisis teks juga peneliti gunakan dalam mengkaji Markus 8: 33 guna mendalami dan mendapatkan prinsip-prinsip pendisiplinan yang Yesus maksudkan dalam perikop ini. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk menopang pandangan-pandangan yang peneliti bangun. Literatur kebanyakan bersumber dari buku dan artikel jurnal yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan.

C. PEMBAHASAN

1. Pendisiplinan dalam Pandangan Alkitab

Alkitab memiliki beberapa pandangan mengenai pendisiplinan yang disampaikan melalui setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia seperti yang terdapat di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

a. Perjanjian Lama

Allah menciptakan seluruh isi bumi ini dengan baik (Kejadian 1:1). Tentunya dari seluruh ciptaan-Nya dapat tercipta keteraturan yang baik. Demikian juga manusia ciptaan-Nya dapat hidup disiplin dan teratur. Supaya manusia hidup disiplin dan keteraturan itu terjadi, maka Allah memberikan perintah-perintah larangan yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Peraturan-peraturan tersebut adalah sebagai kebaikan bagi diri manusia.

Ketika Adam dan Hawa tidak disiplin dan melanggar apa yang sudah ditentukan Allah, maka mereka diusir dari Taman Eden (Kejadian 3). Taman tersebut dijaga oleh Allah sehingga tidak ada

³Roy Lessin, *How To Be Parents of Happy and Obedient Children* (USA: Omega Publications, 1978), 78.

⁴Rifai, *Classroom Action Research in Christian Class*, 238-240.

seorangpun yang dapat masuk ke taman tersebut. Hukuman tersebut untuk mendisiplinkan Adam dan Hawa dari ketidaktaatannya. Schlink memaparkan, sesungguhnya ketidaktaatan itu tidak menghormati hukum-hukum Allah yang menyatakan kehendak-Nya.⁵

Allah menghukum umat-Nya untuk mendisiplinkan tetapi manusia terus melakukan yang jahat di mata Tuhan. Oleh sebab itu, Allah mengirimkan air bah dengan maksud supaya mereka disiplin dalam hidup benar (Kejadian 6-7). Dia juga mengatur makanan yang harus dimakan oleh umat-Nya. Hal ini dimaksudkan supaya manusia disiplin dalam mengatur pola makanannya. Allah memberikan hukuman bukan hanya sekedar untuk mencegah kejahatan, melainkan supaya hidup disiplin terhadap perintah dan kehendak-Nya.

Abraham adalah seorang yang hidup disiplin di dalam kebenaran-kebenaran Tuhan (Kejadian 12). Dengan sikap hidup dari Abraham tersebut, dia menjadi berkat bagi Lot. Abraham melakukan hal itu tentunya bukan karena kemampuan dirinya sendiri, tetapi Tuhan yang ada dalam hidupnya yang selalu menyertai. Tuhan membimbing orang-orang yang merindukan Dia dengan cara menanggapi-Nya. Karena itu, setiap umat-Nya harus mengetahui kehendak-Nya dan berkomunikasi dengan Dia.

Roy Lessin memaparkan bahwa disiplin termasuk cara Allah untuk membawa seseorang sedini mungkin kepada Dia dan menyesuaikan hidup itu dengan citra-Nya.⁶ Dengan disiplin tersebut maka hidup seseorang semakin hari semakin diubah agar sesuai dengan kehendak Allah dan rencana-Nya. Untuk menjalankan disiplin dituntut adanya kesediaan untuk mengerti kehendak dan kemauan Allah. Maka dari itu, umat-Nya harus tunduk dan taat di dalam kehendak Allah. Selain itu, diperlukan adanya penguasaan diri dari segala yang ada dalam tawaran dunia.⁷

b. Perjanjian Baru

Paulus menggambarkan orang Kristen sebagai seorang prajurit, petani dan olahragawan yang disiplin dan tertib (2 Timotius 2:3-6). Stamps mengatakan bahwa Paulus memandang hidup Kristen sebagai suatu peperangan bahkan satu-satunya perjuangan yang layak.⁸ Stamps menambahkan bahwa sebagaimana seorang prajurit, seorang petani dan seorang atlet, mereka harus bersedia berkorban dan hidup berdisiplin keras.⁹

Allah menghendaki agar umat-Nya adalah orang-orang yang disiplin dan tertib. “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban” (2 Timotius 1:7). Paulus juga menulis kepada jemaat di Korintus untuk

⁵Basilea Schlink, *Yang Lama Telah Berlalu* (Malang: Gandum Mas, 1997), 101.

⁶Roy Lessin, *How To Be Parents of Happy and Obedient Children* (USA: Omega Publications, 1978), 78.

⁷Rifai, *Classroom Action Research in Christian Class*, 238-240.

⁸Donald C Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 2039.

⁹Ibid, 1034.

memperingatkan mereka terhadap perpecahan di dalam gereja dan menekankan pentingnya persatuan di antara anggota gereja. Dia memperingatkan mereka terhadap amoralitas seksual, mengajarkan bahwa tubuh adalah Bait Suci bagi Roh Kudus, dan mendorong disiplin diri. Dia membahas pertanyaan-pertanyaan tertentu mengenai pernikahan dan pelayanan misionaris, serta tata cara sakramen dan apakah halal atau tidak untuk memakan daging kurban yang telah ditawarkan kepada berhala-berhala.

2. Analisis Markus 8:33

Perikop yang dibahas dalam penelitian ini termuat dalam Injil Lukas, Matius dan Markus, namun penelitian ini membatasi hanya pada Injil Matius dan Markus. Matius dan Markus memiliki gaya penulisan yang berbeda. Kitab Matius ditulis ringkas *abbreviated version*, sedangkan kitab Markus lebih panjang lebar *expanded version*.¹⁰ Kedua penulis Injil ini meletakkan kisah atau pembicaraan tentang “Tuhan memarahi Petrus” di antara percakapan tentang Petrus mengakui kemesian Yesus dan pengajaran Tuhan Yesus tentang menyangkal diri dan memikul salib. Kedua kitab Injil mencatat bahwa rangkaian percakapan ini memiliki *geographical setting* di daerah Kaisarea Filipi. Kisah dimulai dengan percakapan di antara para murid seputar “siapakah Yesus”. Markus memberikan penjelasan yang sedikit lebih detil dari pada Matius dengan menambahkan keterangan “kampungan-kampungan” dan menjelaskan bahwa percakapan itu terjadi di tengah jalan. Perihal jawaban Petrus tentang “siapakah Yesus”, Matius sebaliknya mencatat percakapan yang lebih panjang dan menambah keterangan tentang kunci Kerajaan Sorga yang diberikan Tuhan Yesus kepada Petrus.

Kedua penulis Injil memiliki pandangan yang sama bahwa ajaran Tuhan Yesus tentang menyangkal diri dan memikul salib memiliki pesan moral dan teologis yang terkait dengan peristiwa Petrus, yang tadinya terdepan dalam pengakuannya atas kemesian Yesus, namun ternyata masih mementingkan kehendaknya sendiri di atas kepentingan sang Mesias. Tindakan Petrus pada saat itu dengan menegur Tuhan Yesus, tidak mencerminkan sikap hati seorang yang menyangkal diri dan rela memikul salib. Sebagai rasul, Petrus seharusnya merelakan kematian guru-Nya demi sebuah misi penyelamatan umat manusia, daripada sekedar menikmati kebersamaan secara terus menerus dengan Tuhan.

Catatan Markus dan Matius memiliki beberapa perbedaan yaitu Markus menulis Yesus memarahi Petrus, sedangkan penekanan Matius ada pada perkataan Yesus “*engkau suatu batu sandungan bagi-Ku*”. Pada saat Tuhan Yesus berkata “*enyahlah iblis*” kepada Petrus, Ia memiliki konsep dalam pikiran-Nya bahwa murid-Nya tidak boleh memiliki pemikiran atau konsep atau mutu hidup keagamaan yang sama dengan orang Farisi.

¹⁰Vernon K. Robbins, “*The Woman Who Touch Jesus’ Garment: Socio Rethorical Analysis of The Synoptic Account*,” www.religion.emory.edu/faculty/robbins/Pdfs/WomanTouched.pdf.

Penggunaan kata “iblis” saat Tuhan memarahi Petrus dan komentar yang mengatakan “*Iblislah yang menjadi bapamu*” yang disematkan Tuhan Yesus untuk orang Farisi kemungkinan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Jika ini benar, maka kedua kisah dari kedua kitab Injil ini memiliki *social intertexture*. Di masa itu Tuhan Yesus secara sosial memberikan identitas baru kepada orang Farisi, yang sebelumnya sangat dihormati di kalangan masyarakat Yahudi. Pemberian identitas ini diperkenalkan-Nya terutama kepada murid-murid-Nya. Di hadapan murid-murid-Nya lah Tuhan Yesus sering menegur orang Farisi. Kemungkinan besar penyematan identitas baru kepada mereka oleh Tuhan Yesus ini tidak diterima secara luas oleh orang Israel, terbukti sampai kekristenan terbentuk, Yudaisme tetaplah agama yang dominan di sana.

Orang Farisi yang memahami hukum Taurat memiliki kehidupan yang kontras dengan Tuhan Yesus. Namun sekalipun orang Farisi adalah ahli Taurat, mereka tidak dapat menangkap (*γινώσκω* *ginosko*) firman-Nya. Tuhan melanjutkan pernyataan dengan mengatakan bahwa Iblislah bapa mereka. Kehidupan keagamaan orang Farisi tidak membuat Yesus terkesan, bahkan Ia berkata bahwa jika hidup keagamaan murid-murid-Nya tidak lebih baik dari orang Farisi, mereka tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga (Mat 5:20). Dengan mengatakan “*enyahlah iblis*” kepada Petrus adalah kemungkinan bahwa Tuhan Yesus tidak ingin Petrus kelak menjadi seperti orang Farisi (bahkan senasib dengan mereka) yang mempertahankan kehendaknya sendiri, bukannya kehendak Tuhan. Hal ini juga dinyatakan oleh para penulis Greco-Roman seperti Jerome, Chromatius of The Fifth Century yang juga menegaskan pernyataan Tuhan Yesus, dengan mengatakan bahwa umat manusia harus memiliki kebenaran yang lebih baik dari orang Farisi yang memeluk kebenarannya sendiri dan mengutamakan kemuliaan duniawi.¹¹

3. Prinsip-Prinsip Pendisiplinan Tuhan Yesus

a. Bersifat Meluruskan

Pendisiplinan Tuhan Yesus bersifat meluruskan dalam arti mengembalikan seseorang kepada kebenaran. Tuhan Yesus sering menegur para murid-Nya supaya tidak hidup sama dengan orang-orang Yahudi atau ahli Taurat yang penuh dengan kemunafikan. Pendisiplinan yang meluruskan juga harus dimiliki oleh gereja maupun lembaga Kristen supaya orang-orang yang ada di dalamnya dapat melayani dan bekerja dengan benar. Matzger mengatakan bahwa pelayan Tuhan yang berintegritas dalam pelayanannya tidak ada kepalsuan, semua tindakan dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, pendisiplinan yang meluruskan dapat membuat kepribadian seseorang menjadi berintegritas. Manase Gulo

¹¹Gabriel Zepeda, “Better Than a Pharisee,” *Bethlehem College and Seminary*, <https://bcsmn.academia.edu/GabrielZepeda>.

mengatakan bahwa orang yang berintegritas adalah orang yang dapat dipercaya dan tidak memiliki dusta di dalam dirinya.¹²

b. Didasarkan dengan Kasih

Pendisiplinan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus didasarkan dengan kasih dan bukan dengan kebencian ataupun dilakukan dengan bentuk kekerasan. Tuhan Yesus memberikan teguran-Nya kepada Petrus karena Dia tidak ingin Petrus memiliki pikiran yang sama dengan orang Farisi, apalagi sampai berperilaku seperti mereka. Demikian juga gereja dan orang percaya harus memiliki prinsip yang sama dengan Tuhan Yesus yaitu menegur sesama saudara seiman dengan kasih apabila mereka melakukan hal yang salah atau keliru. Patrecia Hutagalung mengatakan bahwa disiplin adalah upaya gereja untuk menggambarkan kasih Allah yang tidak menyukai dosa dan tidak ingin domba-Nya hilang. Oleh sebab itu, sebagai orang percaya, tidak perlu takut untuk menegur, menasehati sesama yang jatuh dalam dosa karena itu adalah upaya setiap orang percaya untuk menyatakan kasih Kristus dalam persekutuan gereja terhadap sesama yang melenceng dari kebenaran firman Tuhan.¹³ Jadi pendisiplinan yang didasarkan dengan kasih bertujuan untuk membangun dan menyelamatkan sesama orang percaya dari perbuatan dosa.

c. Mendatangkan Manfaat

Pendisiplinan Tuhan Yesus tentunya memiliki banyak sekali manfaat yang diterima oleh murid-murid-Nya maupun orang-orang yang mengikuti dan mendengarkan-Nya. Pendisiplinan Tuhan kepada manusia dilakukan demi kebaikan seperti yang diungkapkan oleh Dani Nur Istiono bahwa disiplin yang dilakukan atas kehendak Allah berarti disiplin yang diberikan kepada manusia dengan maksud dan tujuan yang baik. Jerry Bridges menyebutnya dengan disiplin anugerah. Disiplin atas kehendak Allah bertujuan untuk menyatakan keadilan dan kasih-Nya. Allah ingin menyatakan keadilan-Nya bagi orang percaya supaya mereka semakin serupa dengan Kristus. Oleh sebab itu, Allah mendisiplin mereka agar mereka kembali kedalam anugerah yang telah diberikan baginya.¹⁴ Dengan kata lain manfaat dari pendisiplinan Tuhan Yesus adalah untuk menyelamatkan jiwa seseorang dari maut.

¹²Manase Gula, "Prinsip Integritas Berdasarkan Injil Matius 5:17-48 Dan Implementasinya Bagi Pelayan Tuhan Masa Kini," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2017), 17.

¹³Patrecia Hutagalung, "Keterlibatan Jemaat Dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-20," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020), 142.

¹⁴Dani Nur Istiono, "Analisis Eksegetis Mengenai Disiplin Rohani Dalam Rencana Allah Menurut Ibrani 12:1-17," *Sagacity* 2, no. 1 (2021), 39-40.

D. KESIMPULAN

Disipin adalah sikap yang menjelma dalam perilaku seseorang dengan tujuan agar segala perbuatannya selalu mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku. Praktek disiplin atau pendisiplinan juga terdapat di dalam Alkitab baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru. Hal ini menandakan bahwa pendisiplinan adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan oleh orang-orang percaya khususnya gereja dan lembaga Kristen. Tuhan Yesus sendiri memiliki prinsip pendisiplinan yang dipraktekkan-Nya secara khusus kepada murid-murid-Nya. Adapun prinsip-prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus menurut Markus 8:33 adalah yang pertama bersifat meluruskan yang salah agar kembali kepada kebenaran. Kedua, didasarkan dengan kasih yang mengubah hidup seseorang. Ketiga, mendatangkan manfaat terutama untuk keselamatan jiwa seseorang. Prinsip-prinsip pendisiplinan Tuhan Yesus juga dapat diterapkan oleh orang-orang percaya di mana pun mereka berada sebagai bentuk kepedulian atau kasih terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldian, Kiki, and Setyo Riyanto. "The Effect Of Work Discipline, Commitment, And Individual Characteristics On Employee Performance." <https://www.academia.edu/42803023>.
- Gula, Manase. "Prinsip Integritas Berdasarkan Injil Matius 5:17-48 Dan Implementasinya Bagi Pelayan Tuhan Masa Kini." *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2017).
- Helman, Daniel. "Constructivist Discipline for a Student-Centered Classroom." *Winkle Institute: A Group of Independent Scientists, CA*. <https://www.academia.edu/35104244>.
- Hutagalung, Patrecia. "Keterlibatan Jemaat Dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-20." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020).
- Istiono, Dani Nur. "Analisis Eksegetis Mengenai Disiplin Rohani Dalam Rencana Allah Menurut Ibrani 12:1-17." *Sagacity* 2, no. 1 (2021).
- Lessin, Roy. *How To Be Parents of Happy and Obedient Children*. USA: Omega Publications, 1978.
- Rifai. *Classroom Action Research in Christian Class*. Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2016.
- Robbins, Vernon K. "'The Woman Who Touch Jesus' Garment: Socio Rethorical Analysis of The Synoptic Account,'" www.religion.emory.edu/faculty/robbins/Pdfs/WomanTouched.pdf.
- Schlink, Basilea. *Yang Lama Telah Berlalu*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Zepeda, Gabriel. "Better Than a Pharisee." *Bethlehem College and Seminary*. <https://bcsmn.academia.edu/GabrielZepeda>.